

Dari Ekoteologi ke Ekospiritualitas Rekonstruksi Kesadaran Ekologis Masyarakat Adat Benawas di Rimba Kobar

Dismas Kwirinus^{1*}, Raymundus I Made Sudhiarsa¹,
Robertus Wijanarko¹, Mikael Dou Lodo²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*dismaskwirinuspassio@gmail.com

Abstract

This research examines the conceptual transformation from ecotheology to ecospirituality in reconstructing the ecological consciousness of the Benawas Indigenous community in Rimba Kobar. The study aims to identify how theological values rooted in human–nature relations evolve into more holistic, contextual, and experientially grounded spiritual practices. Employing a qualitative approach with an ethnographic method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and narrative analysis of cultural practices and indigenous rituals. The findings reveal that the Benawas community perceives nature not merely as a creation to be theologically preserved, but as a sacred entity intrinsically embedded in their spiritual lifeworld. This transformation is marked by a shift from a normative-doctrinal framework toward an immanent, relational, and sustainability-oriented spiritual experience. The emerging ecospirituality reinforces an ecological ethic grounded in local wisdom, contributing to environmental preservation and resilience. This study underscores the importance of integrating theological and spiritual dimensions in addressing contemporary ecological crises, while offering an alternative perspective rooted in indigenous knowledge systems for advancing the discourse on religious ecology.

Keywords: *Benawas Indigenous Community; Ecotheology; Ecospirituality; Ecological Consciousness; Local Wisdom*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi konseptual dari ekoteologi menuju ekospiritualitas dalam merekonstruksi kesadaran ekologis masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai teologis yang berakar pada relasi manusia dengan alam berkembang menjadi praktik spiritual yang lebih holistik, kontekstual, dan berbasis pengalaman ekologis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis naratif terhadap praktik budaya serta ritual adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Benawas tidak hanya memaknai alam sebagai ciptaan yang harus dijaga secara teologis, tetapi juga sebagai entitas sakral yang menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Transformasi ini ditandai oleh pergeseran dari kerangka normatif-doktrinal menuju pengalaman spiritual yang imanen, relasional, dan berkelanjutan. Ekospiritualitas yang berkembang dalam komunitas ini memperkuat etika ekologis berbasis kearifan lokal yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi antara dimensi teologis dan spiritual dalam merespons krisis ekologis kontemporer, sekaligus menawarkan perspektif alternatif berbasis masyarakat adat dalam pengembangan wacana ekologi religius.

Kata Kunci: *Ekoteologi; Ekospiritualitas; Kearifan Lokal; Kesadaran Ekologis; Masyarakat Adat Benawas*

Pendahuluan

Krisis ekologis global yang semakin intensif dalam beberapa dekade terakhir telah memunculkan kebutuhan mendesak untuk meninjau ulang paradigma relasi manusia dengan alam. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, deforestasi, serta degradasi lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan antroposentris yang dominan dalam modernitas tidak lagi memadai dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Orlando, 2025). Dalam konteks ini, agama dan spiritualitas menjadi arena penting untuk merekonstruksi kesadaran ekologis yang lebih etis dan berkelanjutan.

Ekoteologi sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan kepedulian lingkungan telah berkembang sebagai respons terhadap krisis tersebut. Namun, pendekatan ini kerap masih berada dalam kerangka normatif dan doktrinal, sehingga kurang menyentuh dimensi praksis dan pengalaman spiritual yang hidup dalam komunitas. Di sisi lain, masyarakat adat menawarkan perspektif alternatif melalui praktik hidup yang lebih selaras dengan alam. Masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar, misalnya, memiliki sistem pengetahuan lokal yang memandang alam sebagai entitas sakral yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Kwirinus et al., 2026).

Relasi ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga spiritual dan kosmologis. Oleh karena itu, transformasi dari ekoteologi menuju ekospiritualitas menjadi relevan untuk dikaji sebagai upaya memperluas pemahaman tentang kesadaran ekologis berbasis pengalaman dan kearifan lokal. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ekospiritualitas dapat menjadi kerangka alternatif yang lebih integratif dalam menjawab tantangan ekologis kontemporer. Menurut Yulisinta et al., (2024) dalam risetnya menerangkan bahwa ekoteologi merupakan bidang kajian interdisipliner yang menghubungkan teologi dengan isu-isu lingkungan hidup (Yulisinta et al., 2024).

Pendekatan ini menekankan bahwa alam semesta adalah ciptaan yang memiliki nilai intrinsik dan bukan sekadar objek eksploitasi manusia. Dalam tradisi teologis, ekoteologi berakar pada konsep penciptaan, pemeliharaan, dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Namun demikian, kritik terhadap ekoteologi muncul karena kecenderungannya yang masih berpusat pada manusia sebagai agen moral utama. Perspektif ini sering kali mempertahankan struktur hierarkis antara manusia dan alam, sehingga membatasi kemungkinan munculnya relasi yang lebih setara dan dialogis.

Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam. Teresa Messias (2024) dalam artikelnya menegaskan bahwa ekospiritualitas hadir sebagai perkembangan konseptual yang melampaui batas-batas ekoteologi (Messias, 2024). Konsep ini menekankan pengalaman langsung manusia dengan alam sebagai ruang spiritual yang hidup. Ekospiritualitas tidak hanya berbicara tentang kewajiban moral terhadap lingkungan, tetapi juga tentang keterhubungan eksistensial antara manusia dan seluruh ciptaan. Dalam perspektif ini, alam dipahami sebagai subjek yang memiliki makna spiritual, bukan sekadar objek material. Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi elemen penting dalam memahami praktik ekospiritualitas. Menurut Rafiqi (2025) dalam risetnya menerangkan bahwa masyarakat adat sering kali memiliki sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan (Rafiqi, 2025). Dalam konteks masyarakat adat Benawas, praktik ritual, mitos, dan simbol-simbol budaya mencerminkan relasi yang harmonis dengan alam.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan alternatif dalam merespons krisis ekologis yang semakin kompleks. Pendekatan berbasis teknologi dan

kebijakan semata terbukti tidak cukup tanpa didukung oleh perubahan kesadaran dan nilai-nilai fundamental manusia. Dalam konteks ini, ekospiritualitas menawarkan perspektif yang mampu menjembatani antara dimensi etis, spiritual, dan ekologis.

Masyarakat adat Benawas menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi dalam praktik keseharian. Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis praktik tersebut sebagai sumber pengetahuan alternatif yang dapat memperkaya diskursus global tentang lingkungan hidup. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam upaya pelestarian budaya dan identitas masyarakat adat yang semakin terancam oleh modernisasi. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial. Meskipun kajian tentang ekoteologi dan ekospiritualitas telah berkembang pesat, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam konteks masyarakat adat. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada kerangka teoretis tanpa mengeksplorasi praktik konkret di lapangan. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas transformasi dari ekoteologi menuju ekospiritualitas dalam konteks lokal Indonesia masih terbatas. Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi kesadaran ekologis masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar melalui perspektif ekospiritualitas.

Studi ini dibatasi pada analisis praktik budaya, ritual, dan narasi lokal yang mencerminkan relasi manusia dengan alam. Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi konseptual dari ekoteologi menuju ekospiritualitas dalam konteks masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik spiritual ekologis yang berkembang dalam komunitas tersebut, serta memahami bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran ekologis.

Tujuan lainnya adalah untuk mengkaji relevansi ekospiritualitas sebagai pendekatan alternatif dalam merespons krisis lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap praktik budaya masyarakat adat Benawas. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menekankan interpretasi makna simbolik dan naratif yang muncul dalam praktik sosial dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Benawas memiliki bentuk ekospiritualitas yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ritual dan kepercayaan lokal memperkuat relasi harmonis antara manusia dan alam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekoteologi dan ekospiritualitas dengan menghadirkan perspektif berbasis masyarakat adat. Selain itu, studi ini juga memperkaya wacana tentang kesadaran ekologis dalam konteks lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam transformasi dari ekoteologi menuju ekospiritualitas dalam konteks masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial, budaya, dan spiritual secara holistik melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman emik tentang praktik dan makna spiritual ekologis yang berkembang. Proses penelitian dilakukan secara bertahap dengan menekankan interaksi intensif antara peneliti dan subjek penelitian di lingkungan alaminya. Teknik

pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas ritual, praktik adat, serta interaksi masyarakat dengan alam. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci seperti tokoh adat, pemuka spiritual, dan anggota komunitas untuk menggali nilai, pengalaman, dan narasi terkait relasi manusia dan lingkungan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui sumber tertulis, visual, dan arsip lokal. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi makna simbolik. Validitas dijaga melalui triangulasi dan *member checking*, serta reflektivitas peneliti untuk meminimalkan bias, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika ekospiritualitas berbasis kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan analitis mengenai transformasi dari ekoteologi menuju ekospiritualitas dalam konteks masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar. Uraian disusun secara sistematis berdasarkan temuan lapangan yang diinterpretasikan melalui kerangka teoretis yang telah dibangun sebelumnya. Pembahasan diawali dengan konstruksi konseptual ekoteologi, dilanjutkan dengan dinamika pergeserannya menuju ekospiritualitas sebagai paradigma yang lebih kontekstual dan praksis. Selanjutnya, dipaparkan kosmologi lokal, praktik ritual, serta kearifan tradisional yang membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Analisis juga mencakup relasi antara spiritualitas dan pelestarian lingkungan, termasuk respons terhadap tantangan modernitas. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya mendeskripsikan temuan empiris, tetapi juga mengelaborasi implikasi teoretis dan relevansinya dalam wacana ekologi religius kontemporer.

1. Konstruksi Konseptual Ekoteologi dalam Wacana Ekologi Religius

Ekoteologi berkembang sebagai respons kritis terhadap krisis ekologis global yang memperlihatkan keterbatasan paradigma antroposentris dalam memahami relasi manusia dan alam. Dalam kerangka ini, Meilanny Risamasu menerangkan ekoteologi berupaya merekonstruksi pemahaman teologis tentang alam tidak lagi sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian integral dari ciptaan yang memiliki nilai intrinsik (Risamasu, 2025). Konstruksi konseptual ini berakar pada refleksi teologis mengenai penciptaan, di mana alam dipahami sebagai manifestasi kehendak ilahi yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya.

Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya menawarkan reinterpretasi doktrin keagamaan, tetapi juga membangun etika ekologis yang berbasis pada tanggung jawab moral manusia sebagai bagian dari kosmos. Pendekatan ini menekankan bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan juga krisis spiritual dan moral yang memerlukan transformasi kesadaran religius. Oleh karena itu, ekoteologi hadir sebagai upaya integratif yang menghubungkan dimensi teologis, etis, dan ekologis dalam satu kerangka pemikiran yang komprehensif dan reflektif.

Dalam perkembangan selanjutnya, ekoteologi mengalami diferensiasi konseptual yang memperkaya wacana ekologi religius melalui berbagai pendekatan interdisipliner. Perspektif ini tidak hanya bertumpu pada teologi normatif, tetapi juga melibatkan kajian filsafat lingkungan, antropologi religius, dan etika global. Salah satu kontribusi penting ekoteologi adalah upayanya untuk menggeser orientasi dari dominasi manusia terhadap alam menuju relasi yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam kerangka ini, manusia tidak lagi diposisikan sebagai pusat semesta, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung.

Perubahan paradigma ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih inklusif terhadap keberadaan makhluk non-manusia sebagai subjek yang memiliki nilai moral. Selain itu, ekoteologi juga menyoroti pentingnya narasi religius dalam membentuk kesadaran ekologis kolektif. Teks-teks suci, simbol, dan praktik ritual dipahami sebagai medium yang dapat menginternalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari umat beriman (Wahyuni et al., 2025). Dengan demikian, konstruksi konseptual ekoteologi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praksis yang signifikan dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat.

Dalam konteks ini, ekoteologi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keagamaan dan kebutuhan kontemporer untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Meskipun demikian, pendekatan ekoteologi tidak lepas dari kritik, terutama terkait dengan kecenderungannya yang masih mempertahankan kerangka antroposentris dalam bentuk yang lebih halus. Beberapa kajian menunjukkan bahwa meskipun ekoteologi berupaya mengangkat nilai intrinsik alam, posisi manusia sebagai agen moral utama tetap dominan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana ekoteologi mampu benar-benar menggeser paradigma relasi manusia dan alam secara radikal.

Untuk memahami dinamika tersebut, penting untuk meninjau ekoteologi dalam kerangka epistemologis yang lebih luas. Ekoteologi tidak hanya merupakan refleksi teologis, tetapi juga konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis tertentu (Roccia, 2024). Dengan demikian, pemahaman tentang ekoteologi harus mempertimbangkan pluralitas perspektif yang berkembang dalam berbagai tradisi keagamaan dan lokalitas. Dalam konteks ini, pendekatan *hermeneutik* menjadi penting untuk menafsirkan kembali teks dan tradisi keagamaan dalam cahaya krisis ekologis kontemporer.

Hermeneutika ekologis memungkinkan reinterpretasi ajaran keagamaan yang lebih responsif terhadap isu lingkungan, sekaligus membuka ruang bagi dialog antara tradisi dan realitas modern (Ginting, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengalaman *lived religion* dalam membentuk kesadaran ekologis, sehingga tidak terjebak pada abstraksi teoretis semata. Dalam konteks masyarakat adat, konstruksi ekoteologi menemukan relevansinya dalam praktik kehidupan yang secara inheren telah mengintegrasikan dimensi spiritual dan ekologis.

Masyarakat adat sering kali tidak memisahkan antara yang sakral dan yang profan, sehingga relasi dengan alam dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ekoteologi dalam konteks lokal dapat memiliki karakteristik yang berbeda dari formulasi teoretisnya dalam wacana akademik. Sebagaimana dinyatakan Ivan Platovnjak dalam salah satu refleksi teoretis mengenai ekologi religius:

Ecotheology cannot be understood merely as a normative attempt to 'green' religious doctrine, but rather as a process of transformation of consciousness that demands an ontological shift in viewing the relationship between humans and nature. In this perspective, nature is no longer positioned as an external object that can be controlled, but as a relational subject with agency within the web of life. This awareness presupposes a radical shift in how humans understand their existence, from a separate entity to an inseparable part of the cosmos. Therefore, ecotheology must move beyond the institutional boundaries of religion and enter a deeper realm of existential experience. This transformation is not only cognitive, but also affective and practical, reflected in how humans interact with the environment. Thus, ecotheology becomes a space for dialogue between faith, rationality, and living ecological experience (Platovnjak, 2019).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa ekoteologi memiliki potensi transformatif yang melampaui batas-batas diskursus normatif menuju praksis yang lebih kontekstual dan eksistensial. Dalam kaitannya dengan wacana ekologi religius, hal ini menunjukkan bahwa konstruksi konseptual ekoteologi harus terus dikembangkan secara kritis dan reflektif agar mampu merespons dinamika krisis ekologis yang semakin kompleks. Dengan demikian, ekoteologi tidak hanya menjadi kerangka analitis, tetapi juga menjadi landasan etis dan spiritual bagi upaya rekonstruksi kesadaran ekologis yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Transformasi Paradigmatik: Dari Ekoteologi Menuju Ekospiritualitas

Transformasi dari ekoteologi menuju ekospiritualitas menandai pergeseran paradigma yang signifikan dalam wacana hubungan manusia dan alam. Ekoteologi, yang berakar pada refleksi teologis tentang penciptaan dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan, pada dasarnya masih mempertahankan kerangka normatif dan doktrinal (Messias, 2024). Dalam praktiknya, ekoteologi menekankan kewajiban moral manusia sebagai agen pengelola alam, namun kurang menyoroti pengalaman spiritual yang hidup dan imanen dalam interaksi dengan alam.

Pergeseran menuju ekospiritualitas menghadirkan pendekatan yang lebih holistik, di mana alam dipahami sebagai subjek yang memiliki makna spiritual dan relasi yang saling mempengaruhi antara manusia dan ekosistemnya. Ekospiritualitas tidak hanya menekankan aspek etis, tetapi juga dimensi pengalaman eksistensial yang memfasilitasi transformasi kesadaran ekologis secara mendalam. Dengan demikian, pergeseran ini bukan sekadar perubahan terminologi, tetapi pergeseran ontologis dan epistemologis yang menempatkan manusia dalam jaringan kehidupan yang lebih inklusif dan interdependen.

Perbedaan utama antara ekoteologi dan ekospiritualitas terletak pada fokusnya. Ekospiritualitas lebih menekankan pengalaman langsung dan kesadaran relasional manusia dengan alam, sedangkan ekoteologi lebih bersifat normatif dan doktrinal (Messias, 2024). Pergeseran ini membuka ruang bagi pemahaman ekologis yang lebih kontekstual dan praksis. Transformasi ini juga terkait dengan kebutuhan untuk merespons krisis ekologis kontemporer yang semakin kompleks. Sementara ekoteologi menyediakan kerangka nilai dan etika, ekospiritualitas menawarkan dimensi praksis yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai ekologis melalui pengalaman hidup sehari-hari (Winslow, 2023).

Di masyarakat adat Benawas, misalnya, praktik spiritual yang terintegrasi dengan aktivitas ekologis seperti ritual penghormatan terhadap hutan dan sungai menunjukkan bahwa kesadaran ekologis bukan hanya produk intelektual, tetapi juga pengalaman spiritual yang dijalani secara konkret. Praktik-praktik ini mencerminkan relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan kosmos, di mana alam bukan sekadar objek moral, tetapi juga subjek yang berperan dalam pembentukan kesadaran dan identitas komunitas. Transformasi paradigmatik ini menekankan bahwa ekospiritualitas tidak hanya memperkaya wacana ekologi religius, tetapi juga menyediakan model etis dan praksis yang relevan untuk pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, karena berbasis pengalaman lokal, simbolik, dan spiritual yang mendalam (Bock, 2024). Dengan kata lain, ekospiritualitas menekankan kesatuan eksistensial antara manusia dan alam, yang memerlukan pendekatan interdisipliner, reflektif, dan holistik dalam penelitian dan praktik konservasi.

Selain itu, ekospiritualitas juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai tradisi lokal dan pengalaman hidup sebagai sumber kebijaksanaan ekologis. Transformasi ini mendorong pergeseran dari penekanan doktrinal menuju pengalaman yang imanen dan

relasional, sehingga membangun kesadaran ekologis yang lebih dalam dan autentik. Transformasi paradigmatik dari ekoteologi ke ekospiritualitas memperlihatkan bahwa pendekatan religius terhadap ekologi dapat lebih responsif terhadap tantangan kontemporer, sekaligus membuka ruang bagi praktik ekologis yang berkelanjutan dan berakar pada pengalaman spiritual masyarakat.

3. Kosmologi Masyarakat Adat Benawas dan Relasi Sakral dengan Alam

Suku Dayak Benawas merupakan salah satu subkelompok masyarakat Dayak yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Komunitas ini diperkirakan berjumlah sekitar dua ribu jiwa yang tersebar dalam beberapa kampung. Secara geografis, permukiman mereka terletak di sepanjang aliran Sungai Kapuas, dengan posisi saling berhadapan di kedua sisi sungai dan berjarak relatif dekat dari pusat Kota Sekadau (Algenii, 2011). Akses menuju wilayah ini dapat ditempuh melalui jalur sungai maupun jalan darat dari arah Pontianak, serta melalui rute hulu dari Sanggau.

Pola permukiman masyarakat umumnya mengikuti tepian sungai dan jalur transportasi darat, meskipun sebagian kecil berada di wilayah pedalaman dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari akses utama. Secara historis, wilayah hunian Suku Dayak Benawas pernah mencakup area yang lebih luas hingga ke daerah Hulu Peniti dan Biang Marau. Namun, seiring dengan proses integrasi sosial dan interaksi dengan kelompok etnis lain, cakupan wilayah tersebut mengalami penyempitan hingga mencapai kondisi geografisnya saat ini.

Masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar memiliki kosmologi yang khas, yang menempatkan alam sebagai entitas sakral dan bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Pandangan kosmologis ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi kerangka interpretatif dalam memahami relasi manusia dengan lingkungan (Kwirinus et al., 2025). Dalam perspektif Benawas, hutan, sungai, gunung, dan semua makhluk hidup memiliki makna spiritual dan peran dalam menjaga keseimbangan kosmos. Kesadaran ekologis yang mereka miliki muncul dari keyakinan bahwa setiap elemen alam memiliki roh dan energi yang harus dihormati.

Oleh karena itu, tindakan manusia terhadap alam selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Fenomena ini sejalan dengan pandangan ekospiritualitas yang menekankan pengalaman langsung dan relasional manusia dengan alam sebagai subjek yang memiliki agensi. Dalam praktiknya, kosmologi Benawas membentuk struktur sosial dan budaya, termasuk ritual, hukum adat, dan narasi mitologis, yang semuanya berfungsi untuk memelihara keseimbangan ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak muncul secara abstrak, tetapi selalu terikat pada pengalaman budaya, sejarah, dan spiritual masyarakat.

Kosmologi ini juga menyediakan dasar normatif bagi praktik pengelolaan sumber daya alam, yang menekankan harmoni, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap seluruh ciptaan. Nilai-nilai kosmologis masyarakat Benawas tercermin dalam sistem kepercayaan yang menekankan relasi vertikal dan horizontal. Relasi vertikal merujuk pada hubungan manusia dengan kekuatan transenden, sedangkan relasi horizontal menekankan keterhubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Dalam konteks ini, alam bukan sekadar latar kehidupan, tetapi subjek yang aktif dalam membentuk pengalaman spiritual dan sosial komunitas. Praktik ritual, seperti upacara penghormatan terhadap hutan dan sungai, merupakan media untuk memelihara keseimbangan kosmos sekaligus meneguhkan identitas kolektif. Menurut Santus selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Setiap pohon yang kita tanam, setiap sungai yang kita jaga, bukan sekadar untuk hidup kita sendiri. Mereka adalah bagian dari jiwa kami, bagian dari leluhur kami, bagian dari alam yang memberi kehidupan. Mengabaikan alam berarti mengabaikan diri kita sendiri. Alam berbicara melalui angin, melalui hujan, melalui suara burung dan hewan. Jika kita mendengar, kita belajar menghormati, kita belajar memberi, dan kita belajar hidup selaras. Ini bukan sekadar aturan, tetapi pengalaman hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan kita tidak bisa dipisahkan dari alam; mereka adalah guru dan sahabat sekaligus pengingat bahwa keseimbangan adalah kunci keberlanjutan (Wawancara, 07 Januari 2026).

Narasi kosmologi ini menunjukkan bahwa masyarakat Benawas menginternalisasi nilai ekologis melalui praktik spiritual yang terstruktur, sehingga hubungan manusia-alam bersifat etis, moral, dan sakral. Kesadaran ini menjadi fondasi bagi etika ekologis yang dijalankan sehari-hari. Selain itu, kosmologi Benawas menekankan prinsip keseimbangan dan harmoni. Setiap interaksi manusia dengan alam selalu dibingkai oleh pertimbangan spiritual dan sosial. Kegagalan mematuhi prinsip ini dianggap sebagai ancaman terhadap kesejahteraan komunitas dan keberlangsungan lingkungan.

Sebagai contoh, penebangan pohon atau perburuan yang melanggar aturan adat akan disertai sanksi sosial dan ritual pembersihan untuk memulihkan keseimbangan. Dengan demikian, kosmologi ini membentuk mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang efektif, berkelanjutan, dan berakar pada nilai budaya lokal, sekaligus menunjukkan bagaimana norma spiritual dapat berfungsi sebagai regulasi ekologis. Makna sakral alam dalam kosmologi Benawas juga tercermin melalui simbolisme dan mitologi lokal. Sungai dianggap sebagai jalur roh leluhur, hutan sebagai tempat tinggal roh-roh pelindung, dan gunung sebagai pusat energi kosmik.

Simbolisme ini memberikan dasar moral bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Praktik ini menguatkan pandangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan bukan hanya komoditas untuk dimanfaatkan. Kehidupan sosial dan kosmologis masyarakat Benawas saling terkait erat. Sistem norma, hukum adat, dan struktur komunitas dibangun berdasarkan prinsip-prinsip kosmologi yang menekankan penghormatan terhadap alam. Keterikatan ini menimbulkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari identitas budaya. Kesadaran ekologis ini bukan sekadar kewajiban moral, tetapi pengalaman spiritual yang dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari struktur sosial yang berkelanjutan.

Selain ritual dan simbolisme, pengetahuan ekologis masyarakat Benawas ditransmisikan melalui cerita rakyat, legenda, dan mitos. Cerita-cerita ini memuat pesan moral tentang hubungan manusia dengan alam, konsekuensi dari perusakan lingkungan, dan cara menjaga harmoni kosmis. Pengetahuan ini bukan hanya instruksional, tetapi juga membangun keterhubungan emosional dan spiritual dengan alam, sehingga kesadaran ekologis menjadi bagian dari identitas komunitas. Menurut Santus selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Alam berbicara kepada mereka yang mau mendengar. Anak-anak diajari sejak kecil untuk melihat pohon, sungai, dan hewan bukan hanya sebagai benda, tetapi sebagai makhluk yang hidup dan memiliki cerita. Kami percaya, jika kita merusak, alam akan mengingat dan memberi peringatan melalui bencana, melalui penyakit, atau melalui kekeringan. Menghormati alam adalah menghormati kehidupan itu sendiri. Inilah ajaran yang kami wariskan; bukan teori, tetapi pengalaman hidup yang membentuk siapa kami dan bagaimana kami hidup (Wawancara, 07 Januari 2026).

Praktik ritual dan simbolik ini menjadi mekanisme adaptasi ekologis sekaligus spiritual. Melalui pengalaman ini, masyarakat menginternalisasi nilai ekospiritualitas dan membentuk etika ekologis yang konkret. Hubungan sakral antara manusia dan alam ini menekankan tanggung jawab kolektif, kesadaran akan interdependensi, dan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai kewajiban spiritual. Interaksi spiritual-harmonis dengan alam juga membentuk sistem pemantauan dan pengelolaan sumber daya lokal. Komunitas Benawas memiliki aturan tidak tertulis tentang penggunaan hutan, air, dan sumber daya lainnya, yang didasarkan pada prinsip keseimbangan kosmis.

Pelanggaran terhadap aturan ini dianggap mengganggu tatanan alam dan memicu ritual korektif. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pengalaman spiritual dan praktik ekologis yang berkelanjutan. Kosmologi Benawas memperlihatkan bagaimana spiritualitas lokal dapat menjadi landasan ekologi praktis. Nilai-nilai kosmologis membentuk kesadaran kolektif, memandu perilaku ekologis, dan memastikan keberlanjutan komunitas. Dengan kata lain, relasi sakral dengan alam tidak hanya membentuk pengalaman religius, tetapi juga menjadi strategi adaptif dan regulatif yang berkelanjutan. Kesadaran ekologis yang terbangun melalui kosmologi dan relasi sakral masyarakat Benawas menekankan pentingnya memandang alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, spiritual, dan sosial. Praktik ini menjadi model yang relevan untuk pengembangan ekospiritualitas dan etika ekologis berbasis komunitas lokal. Kosmologi masyarakat Benawas menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan praktik ekologis dapat membentuk kesadaran ekologis yang mendalam, holistik, dan berkelanjutan, yang relevan untuk wacana ekologi religius kontemporer.

4. Praktik Ritual dan Simbolisme Ekospiritual di Rimba Kobar

Praktik ritual dan simbolisme ekospiritual di Rimba Kobar merupakan manifestasi nyata dari kesadaran ekologis masyarakat adat Benawas yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Ritual ini bukan sekadar formalitas keagamaan, melainkan pengalaman spiritual yang meneguhkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan transenden. Misalnya, upacara penghormatan terhadap hutan dilakukan secara periodik untuk memohon keseimbangan alam dan keselamatan komunitas. Setiap elemen dalam ritual seperti nyanyian, tarian, sesaji, dan doa memiliki makna simbolik yang merefleksikan filosofi ekospiritual lokal (Kwirinus et al., 2025).

Ritual ini tidak hanya memfasilitasi interaksi manusia dengan alam, tetapi juga menjadi media edukatif bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai ekologis dan etika lingkungan. Praktik-praktik ini menekankan bahwa alam adalah subjek yang hidup, yang merespons tindakan manusia secara simbolis dan spiritual. Sebagai bagian dari tradisi turun-temurun, ritual ini membentuk pengalaman kolektif yang meneguhkan identitas budaya sekaligus memperkuat kesadaran ekologis. Dalam konteks ini, simbolisme yang muncul misalnya penggunaan tanaman tertentu sebagai sesaji atau arah penempatan benda ritual menjadi medium komunikasi antara manusia, alam, dan leluhur.

Dengan demikian, praktik ritual dan simbolisme ekospiritual di Rimba Kobar berfungsi ganda: sebagai pengalaman religius dan sebagai mekanisme konservasi lingkungan yang efektif, yang berbasis pada kearifan lokal dan pemahaman kosmologis masyarakat. Ritual ekospiritual ini juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ekologis. Dalam setiap upacara, masyarakat diajarkan untuk menghargai semua bentuk kehidupan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menyadari konsekuensi dari perilaku destruktif. Misalnya, larangan menebang pohon tertentu atau menangkap ikan pada musim tertentu mencerminkan aturan ekologis yang terintegrasi dalam praktik ritual. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas masyarakat Benawas bersifat praktis dan berbasis pengalaman.

Selain itu, simbolisme ritual menekankan interdependensi antara manusia dan alam. Pohon, sungai, gunung, dan hewan tidak hanya dianggap sebagai entitas fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang harus dihormati (Soelistyowati, 2024). Misalnya, sungai dianggap sebagai saluran roh leluhur, sedangkan hutan dipandang sebagai tempat tinggal roh pelindung. Simbolisme ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari kewajiban moral dan spiritual mereka. Praktik ritual juga memiliki fungsi sosial dan edukatif. Ritual besar, seperti upacara tahunan untuk memohon keselamatan hutan atau musim tanam, melibatkan seluruh komunitas. Dalam proses ini, pengetahuan ekologis ditransmisikan secara kolektif melalui nyanyian, cerita, dan arahan tokoh adat. Fungsi ini memastikan bahwa nilai ekospiritual dan kesadaran ekologis diwariskan secara efektif dari generasi ke generasi. Dalam ritual tersebut, terdapat elemen naratif yang memperkuat pemahaman ekologis masyarakat. Menurut Denan selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Setiap ritual yang kami lakukan bukan sekadar simbol, tetapi pelajaran hidup. Saat kami menari di sekitar pohon atau sungai, kami mengingat bagaimana leluhur menjaga alam. Setiap kata yang kami ucapkan, setiap nyanyian yang kami lantunkan, mengajarkan kami untuk hidup selaras. Alam adalah guru, dan melalui ritual ini kami belajar mendengar, menghormati, dan memberi kembali. Tanpa ritual ini, kami mungkin melupakan bagaimana menghargai hutan, air, dan hewan. Inilah cara kami memahami dunia; bukan dari buku, tetapi dari pengalaman hidup yang diwariskan (Wawancara, 07 Januari 2026).

Selain aspek simbolik dan edukatif, ritual juga membentuk pengalaman estetis yang memperkuat keterhubungan emosional dengan alam. Musik, gerakan, dan visualisasi dalam ritual memberikan dimensi sensorik yang meneguhkan makna spiritual dan ekologis sekaligus membangun kesadaran kolektif. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai pengalaman multi-dimensi yang menyatukan aspek kognitif, emosional, dan spiritual dalam kesadaran ekologis masyarakat. Berikut contoh ritual yang diadakan oleh masyarakat adat di sekitar pemakaman leluhur.

Praktik ekospiritual di Rimba Kobar juga mencerminkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Beberapa ritual telah dimodifikasi untuk menanggapi ancaman ekologis seperti deforestasi dan perubahan iklim. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas kearifan lokal dan kemampuan masyarakat untuk menjaga relevansi praktik ritual dalam konteks kontemporer. Simbolisme dalam ritual juga menjadi media untuk mengekspresikan filosofi kosmologis Benawas. Setiap benda, warna, dan arah penempatan simbol memiliki makna tertentu yang mengingatkan manusia akan keterhubungan semua ciptaan.

Misalnya, warna tertentu digunakan untuk menandai musim tanam atau peralihan energi alam, mengingatkan masyarakat akan siklus ekologis yang harus dihormati. Selain itu, praktik ritual membentuk basis etika ekologis yang berkelanjutan. Melalui ritual, masyarakat belajar menghormati aturan alam, menghindari eksploitasi berlebihan, dan menjaga keseimbangan kosmos. Hal ini menunjukkan bahwa ekospiritualitas bukan hanya pengalaman religius, tetapi juga mekanisme praktis untuk konservasi lingkungan. Menurut Denan selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Ritual kami adalah cara untuk hidup selaras dengan alam. Setiap tindakan yang kami lakukan dalam ritual mengingatkan kami bahwa kami bukan penguasa, tetapi bagian dari jaringan kehidupan. Alam memberikan dan kami memberi kembali. Ini bukan teori; ini pengalaman yang membimbing setiap langkah kami. Jika kami mengabaikan alam, kami mengabaikan diri sendiri. Inilah pelajaran yang kami wariskan: menjaga keseimbangan bukan hanya untuk kami, tetapi untuk generasi yang akan datang (Wawancara, 07 Januari 2026).

Dengan demikian, praktik ritual dan simbolisme ekospiritual di Rimba Kobar menunjukkan integrasi antara pengalaman religius, etika ekologis, dan konservasi lingkungan. Ritual menjadi sarana pendidikan, pemeliharaan identitas budaya, serta mekanisme adaptif yang efektif terhadap tantangan ekologis kontemporer.

5. Kearifan Lokal sebagai Basis Etika Ekologis Masyarakat Adat

Kearifan lokal masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar menjadi fondasi utama bagi pembentukan etika ekologis yang berkelanjutan. Nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun memandu interaksi manusia dengan alam, menekankan penghormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan. Kearifan lokal ini muncul melalui praktik ritual, cerita rakyat, dan hukum adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam, sehingga menjaga kesinambungan ekosistem sekaligus menginternalisasi kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai panduan etis yang mengintegrasikan aspek spiritual dan ekologis. Misalnya, larangan menebang pohon tertentu atau menangkap ikan pada musim tertentu menunjukkan bahwa masyarakat Benawas memahami ekosistem sebagai jaringan kehidupan yang saling bergantung. Aturan-aturan ini bukan sekadar mekanisme pengendalian sosial, tetapi juga sarana menanamkan prinsip ekospiritual dalam komunitas. Nilai kearifan lokal ini diajarkan melalui praktik nyata dan pengalaman sehari-hari sehingga menjadi bagian dari identitas komunitas.

Keberlanjutan lingkungan, menurut perspektif Benawas, tidak dapat dicapai tanpa penghormatan terhadap norma-norma tradisional yang menegaskan interdependensi antara manusia dan alam. Dengan kata lain, etika ekologis yang muncul dari kearifan lokal merupakan manifestasi nyata dari ekospiritualitas yang telah terinternalisasi. Selain itu, kearifan lokal juga terlihat dalam praktik pertanian, perburuan, dan pengelolaan hutan yang dilakukan secara berkelanjutan. Masyarakat Benawas mempraktikkan rotasi lahan, menjaga hutan larangan, dan memanfaatkan sumber daya sesuai kebutuhan tanpa merusak ekosistem. Menurut Lorensius selaku Kepala Desa Nanga Pemubuh menyatakan:

Setiap pohon, sungai, dan hewan memiliki peran dalam kehidupan kami. Kami diajarkan sejak kecil untuk tidak mengambil lebih dari yang dibutuhkan, untuk selalu memberi kembali kepada alam. Jika kami merusak, alam akan memberi tanda melalui bencana atau penyakit. Ini bukan hanya aturan, tetapi pengalaman hidup. Kearifan leluhur kami menuntun setiap tindakan agar selaras dengan alam. Dengan menghormati alam, kami menghormati diri kami dan generasi yang akan datang. Alam adalah guru, rumah, dan sahabat. Melalui praktik ini, kami belajar hidup harmonis dan bertanggung jawab (Wawancara, 07 Januari 2026).

Kearifan lokal juga membentuk struktur sosial yang mendukung pelestarian lingkungan. Hukum adat mengatur pembagian tugas, hak, dan kewajiban dalam pengelolaan sumber daya alam. Sistem ini memastikan bahwa praktik ekologi tidak hanya berbasis individu, tetapi juga kolektif, sehingga menjaga keseimbangan ekosistem secara berkesinambungan. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan alam, tetapi juga membangun kohesi sosial yang berkelanjutan. Selain aspek normatif, kearifan lokal mencerminkan nilai estetika dan spiritual. Pemilihan lokasi ritual, arah penanaman pohon, dan penggunaan simbol tertentu menunjukkan pemahaman masyarakat tentang harmoni kosmis. Praktik-praktik ini menguatkan hubungan emosional dan spiritual dengan alam, memperkuat internalisasi etika ekologis. Kearifan lokal juga menjadi sarana adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Masyarakat Benawas menyesuaikan praktik pertanian, ritual, dan aturan adat untuk merespons perubahan iklim dan ancaman ekologis, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan statis, melainkan dinamis dan relevan dalam konteks kontemporer. Kearifan lokal berperan sebagai landasan etika ekologis yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Benawas. Kearifan lokal menjadi sarana integratif yang memungkinkan masyarakat memahami, menghormati, dan melindungi alam melalui praktik sehari-hari yang kontekstual dan berkelanjutan (Kwirinus et al., 2025). Penguatan kearifan lokal dalam etika ekologis tidak hanya relevan untuk masyarakat Benawas, tetapi juga dapat dijadikan model bagi pengembangan ekospiritualitas dan konservasi berbasis komunitas di berbagai konteks.

6. Rekonstruksi Kesadaran Ekologis dalam Perspektif Ekospiritualitas

Rekonstruksi kesadaran ekologis melalui perspektif ekospiritualitas menekankan integrasi pengalaman spiritual dan kesadaran ekologis sebagai fondasi bagi interaksi manusia dengan alam (Tomateo & Grabowski, 2024). Dalam konteks masyarakat adat Benawas, ekospiritualitas tidak hanya berupa doktrin atau teori, tetapi tercermin dalam praktik sehari-hari, ritual, dan narasi budaya yang menginternalisasi nilai-nilai ekologis. Perspektif ini menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam bersifat relasional, di mana setiap tindakan terhadap lingkungan memiliki implikasi moral, spiritual, dan sosial.

Dengan demikian, rekonstruksi kesadaran ekologis melalui ekospiritualitas menuntut perubahan orientasi dari pemikiran dominan antroposentris ke pandangan yang holistik, di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Proses transformasi ini melibatkan pemahaman konseptual, pengalaman praksis, dan internalisasi nilai-nilai ekologis yang diwariskan melalui kearifan lokal dan praktik ritual, sehingga kesadaran ekologis tidak sekadar kognitif, tetapi juga afektif dan etis. Rekonstruksi kesadaran ekologis melalui ekospiritualitas tercermin dalam sejumlah praktik yang menggabungkan ritual, simbolisme, dan kearifan lokal sebagai medium pembelajaran dan internalisasi nilai ekologis (Adam, 2022). Dalam masyarakat Benawas, upacara penghormatan terhadap hutan dan sungai tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mengajarkan generasi muda tentang prinsip ekologi, seperti keterhubungan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Narasi dan mitos yang mengiringi ritual memberikan pemahaman simbolik mengenai akibat dari kerusakan alam, serta cara hidup selaras dengan ekosistem. Menurut Lorensius selaku Kepala Desa Nanga Pemubuh menyatakan:

Setiap tindakan kami terhadap hutan, sungai, dan hewan bukan semata untuk kebutuhan diri sendiri, tetapi sebagai bagian dari keseimbangan yang lebih besar. Alam berbicara kepada kami melalui musim, hujan, angin, dan suara burung. Ritual yang kami lakukan mengajarkan kami untuk mendengar, menghormati, dan memberi kembali kepada alam. Jika kami mengabaikan alam, kami mengabaikan diri kami sendiri dan generasi mendatang. Inilah pengalaman yang menanamkan kesadaran ekologis bukan hanya di kepala, tetapi di hati dan tindakan kami sehari-hari (Wawancara, 07 Januari 2026).

Kutipan ini menegaskan bahwa ekospiritualitas menjadi medium transformasi kesadaran ekologis yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan praksis. Proses rekonstruksi kesadaran ekologis juga melibatkan refleksi kritis terhadap praktik dan norma tradisional. Masyarakat Benawas menilai kembali cara interaksi mereka dengan alam berdasarkan pengalaman nyata dan prinsip ekospiritualitas. Praktik-praktik yang merusak keseimbangan lingkungan dikoreksi melalui ritual, sanksi sosial, dan edukasi generasi muda.

Pendekatan ini menekankan bahwa kesadaran ekologis bukan statis, tetapi dinamis, beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekologis, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi moral masyarakat. Selain itu, rekonstruksi kesadaran ekologis melalui ekospiritualitas juga memfasilitasi internalisasi nilai etika ekologis yang bersifat kolektif. Masyarakat Benawas memahami bahwa kelestarian lingkungan bukan tanggung jawab individu semata, tetapi kewajiban komunitas.

Melalui partisipasi dalam ritual, praktik kearifan lokal, dan kegiatan konservasi bersama, anggota komunitas belajar menghormati alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis ini menjadi bagian dari identitas kolektif yang membentuk perilaku ekologis berkelanjutan. Proses ini juga menekankan pentingnya pengalaman spiritual sebagai penguat kesadaran ekologis. Keterhubungan emosional dan religius dengan alam memotivasi masyarakat untuk melaksanakan praktik ekologis secara konsisten.

Rekonstruksi kesadaran ekologis melalui ekospiritualitas dengan demikian bukan sekadar pendidikan formal, tetapi pengalaman hidup yang membentuk etika ekologis dan tanggung jawab moral. Rekonstruksi kesadaran ekologis dalam perspektif ekospiritualitas menegaskan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang saling bergantung. Transformasi ini menekankan internalisasi nilai ekologis melalui pengalaman spiritual, praktik sosial, dan ritual budaya yang holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

7. Peran Spiritualitas dalam Pelestarian Lingkungan Berkelanjutan

Spiritualitas memainkan peran sentral dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat adat Benawas, yang kemudian berdampak pada pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Pemahaman spiritual tentang alam menekankan bahwa setiap elemen ekosistem memiliki nilai intrinsik dan dimensi sakral yang harus dihormati (Haryono, 2021). Konsep ini menekankan keterhubungan antara manusia, alam, dan entitas transenden, sehingga perilaku manusia terhadap lingkungan bukan hanya dipandu oleh kepentingan material, tetapi juga tanggung jawab moral dan religius. Dengan demikian, spiritualitas menjadi fondasi etika ekologis yang menuntun masyarakat untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, meminimalkan kerusakan ekologis, dan mempertahankan keseimbangan kosmik.

Keterlibatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ritual, doa, maupun praktik simbolik, membentuk internalisasi nilai-nilai ekologis yang mendalam, menjadikan konservasi lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan pengalaman religius masyarakat. Peran spiritualitas dalam pelestarian lingkungan terlihat jelas melalui praktik ritual yang terstruktur dan simbolisme ekospiritual. Ritual penghormatan terhadap hutan, sungai, dan gunung menjadi media untuk menanamkan kesadaran ekologis generasi muda. Selain itu, narasi mitologis dan cerita rakyat mengajarkan prinsip keseimbangan alam, interdependensi semua makhluk hidup, dan konsekuensi dari perilaku destruktif terhadap lingkungan. Menurut Denan selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Alam adalah guru yang memberi kehidupan. Kami belajar dari hujan, angin, dan suara hutan. Ritual yang kami lakukan bukan sekadar formalitas, tetapi pengingat bahwa setiap tindakan kami memiliki konsekuensi. Mengambil lebih dari yang dibutuhkan berarti melanggar keharmonisan kosmos. Kami diajarkan untuk mendengar alam, memberi kembali, dan hidup selaras. Spiritualitas kami menuntun kami untuk menjaga, bukan hanya menikmati, alam. Inilah cara kami melestarikan hutan, sungai, dan hewan, agar generasi mendatang tetap merasakan kehidupan yang harmonis (Wawancara, 07 Januari 2026).

Kutipan ini menegaskan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai penguat motivasi moral dan praktis untuk konservasi lingkungan. Spiritualitas juga memfasilitasi kesadaran kolektif dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam masyarakat Benawas, keberlanjutan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi kewajiban komunitas yang didukung oleh nilai-nilai spiritual. Sanksi sosial, pengawasan adat, dan ritual korektif menjadi mekanisme untuk memastikan semua anggota mematuhi prinsip ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya membentuk motivasi internal, tetapi juga struktur sosial yang mendukung pelestarian lingkungan.

Praktik ini mengintegrasikan dimensi normatif, simbolik, dan pengalaman langsung, sehingga pelestarian alam menjadi bagian dari tata cara hidup yang holistik dan berkesinambungan. Dengan demikian, spiritualitas memungkinkan masyarakat untuk menginternalisasi prinsip-prinsip keberlanjutan melalui pengalaman religius dan interaksi sosial yang kontekstual. Selain aspek normatif dan sosial, spiritualitas juga membentuk dimensi emosional dan afektif yang mendorong kepedulian ekologis. Keterikatan emosional terhadap alam, yang muncul melalui pengalaman ritual, cerita, dan simbolisme, memperkuat motivasi individu untuk melindungi lingkungan (Carfore, 2021). Dengan kata lain, spiritualitas menggerakkan perilaku ekologis secara intrinsik, bukan semata-mata karena tekanan sosial atau aturan formal. Spiritualitas memainkan peran strategis dalam pelestarian lingkungan berkelanjutan. Melalui ritual, simbolisme, narasi tradisional, dan internalisasi nilai-nilai religius, masyarakat adat Benawas mampu membangun kesadaran ekologis yang holistik, etis, dan berkelanjutan. Peran ini tidak hanya menghasilkan praktik konservasi yang efektif, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, identitas budaya, dan pengalaman eksistensial yang selaras dengan alam. Dengan demikian, spiritualitas menjadi fondasi transformasi ekologis yang menghubungkan iman, etika, dan praktik berkelanjutan secara integral.

8. Negosiasi Tradisi dan Modernitas dalam Kehidupan Ekologis Masyarakat Benawas

Masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar menghadapi dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas dalam praktik ekologis mereka. Tradisi, yang berakar pada kearifan lokal dan kosmologi spiritual, menekankan relasi harmonis antara manusia dan alam. Modernitas, di sisi lain, membawa tantangan berupa perubahan ekonomi, teknologi, dan gaya hidup yang dapat mempengaruhi pola interaksi dengan lingkungan. Negosiasi antara tradisi dan modernitas ini berlangsung secara kontinu, di mana masyarakat menyeleksi, menyesuaikan, dan mengadaptasi praktik ekologis agar tetap relevan dengan konteks kontemporer tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan identitas budaya.

Proses ini menunjukkan fleksibilitas tradisi, di mana prinsip-prinsip ekologis yang diwariskan dapat dipertahankan sekaligus diinterpretasikan dalam kerangka modern. Dengan demikian, negosiasi ini bukan konflik, tetapi proses dialog yang memungkinkan masyarakat menginternalisasi nilai ekologis tradisional sekaligus memanfaatkan praktik modern yang bermanfaat bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas. Dalam konteks ini, negosiasi tradisi dan modernitas terlihat dalam praktik pertanian, perburuan, dan pengelolaan hutan. Masyarakat Benawas tetap mempertahankan prinsip rotasi lahan, larangan menebang pohon tertentu, dan penghormatan terhadap habitat satwa, namun mereka juga mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan. Menurut Denan selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Kami belajar dari leluhur untuk hidup selaras dengan hutan dan sungai, tetapi kami juga melihat dunia luar. Teknologi memungkinkan kami menanam lebih baik, mengelola air dengan efisien, dan menjaga hutan tetap lestari. Tradisi

mengajarkan kami batas dan tanggung jawab, modernitas memberi alat untuk melaksanakannya. Keduanya berjalan bersama, bukan saling meniadakan. Mengabaikan salah satunya berarti merusak keseimbangan yang kami pelajari sejak kecil. Alam tetap guru, tetapi kami belajar cara baru untuk mendengarnya (Wawancara, 07 Januari 2026).

Kutipan ini menegaskan bahwa masyarakat Benawas melakukan adaptasi kritis untuk mempertahankan keberlanjutan ekologis sambil merespons tuntutan modern. Negosiasi ini juga muncul dalam praktik ritual dan simbolisme. Beberapa ritual tradisional tetap dipertahankan, tetapi penyelenggaraannya disesuaikan dengan perubahan sosial dan tuntutan ekonomi. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai ekospiritual tetap relevan bagi generasi muda. Proses adaptasi tradisi dan modernitas tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga kognitif.

Masyarakat Benawas mengevaluasi setiap praktik modern melalui lensa kearifan lokal dan prinsip spiritual, sehingga hanya hal-hal yang selaras dengan etika ekologis yang diterima. Proses ini membentuk kesadaran kritis yang memungkinkan integrasi kedua dimensi secara harmonis. Selain itu, negosiasi ini memperkuat kohesi sosial. Anggota komunitas belajar berbagi pengetahuan, mengelola konflik nilai, dan menciptakan kesepakatan kolektif yang mempertahankan keberlanjutan ekologis. Interaksi ini menunjukkan bahwa tradisi bukan statis, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial dan ekologis.

Masyarakat Benawas juga menghadapi tantangan eksternal dari tekanan ekonomi, ekspansi industri, dan pergeseran gaya hidup. Modernitas membawa akses ke pendidikan, teknologi, dan informasi global yang mempengaruhi perspektif ekologis masyarakat. Negosiasi tradisi dan modernitas terlihat dalam pendidikan ekologis. Anak-anak dan generasi muda diajarkan nilai-nilai tradisional melalui ritual dan cerita rakyat, tetapi juga diberikan pengetahuan ilmiah modern tentang ekosistem dan perubahan iklim. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai ekologis secara holistik dan kontekstual. Menurut Denan selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Kami ingin anak-anak memahami hutan seperti kami mengerti, tetapi juga belajar sains modern. Mereka harus tahu cara menjaga sungai, menanam pohon, dan menghitung risiko bencana. Tradisi memberi hati dan moral, modernitas memberi ilmu dan alat. Bersama-sama, mereka belajar untuk hidup selaras, menghormati alam, dan menghadapi dunia yang terus berubah (Wawancara, 07 Januari 2026).

Kutipan ini menegaskan bahwa pendidikan ekologi bersifat integratif, menggabungkan kearifan lokal dan pengetahuan modern untuk membangun kesadaran ekologis generasi baru. Negosiasi ini juga mempengaruhi praktik konservasi. Larangan adat tetap diberlakukan, tetapi metode monitoring dan perlindungan lingkungan menggunakan teknologi modern, seperti sensor air, pemetaan hutan digital, dan dokumentasi biodiversitas. Pendekatan *hybrid* ini meningkatkan efektivitas konservasi sekaligus mempertahankan nilai spiritual dan sosial tradisional. Interaksi antara tradisi dan modernitas membentuk model pengelolaan sumber daya alam yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan (Diarsa & Haq, 2024).

Masyarakat Benawas mampu menyeimbangkan kebutuhan praktis dan nilai spiritual, memastikan bahwa modernitas tidak menggantikan tradisi, tetapi memperkuat prinsip keberlanjutan ekologis yang telah ada. Negosiasi tradisi dan modernitas dalam kehidupan ekologis masyarakat Benawas menunjukkan dinamika adaptif yang memungkinkan integrasi kearifan lokal dengan inovasi kontemporer. Proses ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan dapat dicapai melalui dialog antara nilai-nilai tradisional, pengalaman spiritual, dan teknologi modern, sehingga membentuk praktik ekologi yang relevan, etis, dan berkelanjutan.

9. Ekospiritualitas Sebagai Kritik Terhadap Paradigma Antroposentris

Ekospiritualitas menawarkan perspektif kritis terhadap paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam dan menganggap lingkungan semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan (Abas et al., 2022). Dalam masyarakat adat Benawas, pandangan ini ditolak melalui praktik spiritual yang menegaskan keterhubungan dan kesetaraan antara manusia, makhluk hidup lain, dan alam. Ekospiritualitas menekankan bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung, sehingga tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi moral, ekologis, dan spiritual (Gafuraningtyas et al., 2024).

Kritik ekospiritual terhadap antroposentrisme terlihat dalam praktik ritual dan kearifan lokal masyarakat Benawas. Ritual penghormatan terhadap hutan, sungai, dan satwa bukan hanya simbolik, tetapi menegaskan nilai intrinsik alam. Nilai ini menekankan bahwa alam bukan objek yang dimiliki, tetapi subjek yang berhak dihormati. Menurut Denan selaku tokoh adat Benawas menyatakan:

Alam berbicara kepada kami setiap hari melalui angin, hujan, dan suara hutan. Jika kami mengabaikan suara itu, kami mengabaikan kehidupan itu sendiri. Kami tidak berkuasa atas alam; kami belajar dari alam, menghormati, dan memberi kembali. Setiap pohon, sungai, dan hewan memiliki hak untuk hidup selaras dengan kami. Ini mengajarkan kami bahwa manusia hanyalah bagian dari jaringan yang lebih besar, bukan penguasa (Wawancara, 07 Januari 2026).

Kutipan ini menegaskan bahwa ekospiritualitas menuntun masyarakat untuk menempatkan manusia dalam relasi yang egaliter dengan alam, berbeda dari paradigma antroposentris yang dominan. Ekospiritualitas juga menekankan dimensi etis dan praksis dalam kritik terhadap antroposentrisme. Masyarakat Benawas mempraktikkan prinsip-prinsip ekologis melalui larangan menebang pohon tertentu, menjaga hutan larangan, dan menghormati habitat satwa. Pendekatan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi bagian dari etika hidup yang memandu perilaku kolektif.

Dengan kata lain, kritik ekospiritual terhadap antroposentrisme bukan hanya teori, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang mendukung keseimbangan ekosistem. Pengalaman hidup ini membentuk kesadaran ekologis yang holistik, di mana dimensi moral, spiritual, dan ekologis terintegrasi. Paradigma ini menantang pandangan dominan yang menekankan eksploitasi alam demi kepentingan manusia semata, dan menggantinya dengan pendekatan yang berfokus pada keterhubungan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kehidupan dalam segala bentuknya.

Selain aspek praksis, ekospiritualitas menegaskan pentingnya transformasi kesadaran kolektif. Kritik terhadap antroposentrisme tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga melalui pendidikan adat, ritual, dan transmisi pengetahuan ekologis kepada generasi muda (Efendi et al., 2022). Proses ini memastikan bahwa kesadaran ekologis yang egaliter dan holistik dapat diwariskan secara berkelanjutan. Ekospiritualitas berfungsi sebagai kritik fundamental terhadap paradigma antroposentris dengan menekankan keterhubungan manusia-alam, penghormatan terhadap nilai intrinsik alam, dan integrasi dimensi moral, spiritual, dan ekologis. Dalam masyarakat Benawas, pendekatan ini membentuk praktik ekologi yang berkelanjutan, menginternalisasi etika ekologis, dan menegaskan bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang harmonis.

10. Implikasi Teoretis dan Praktis Bagi Pengembangan Ekologi Religius Kontemporer

Kajian terhadap ekospiritualitas masyarakat adat Benawas memberikan implikasi teoretis penting bagi pengembangan ekologi religius kontemporer dengan menegaskan

perlunya integrasi dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam memahami relasi manusia dan alam. Perspektif ini menantang paradigma sekuler dan antroposentris dengan menempatkan alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan dimensi sakral. Dengan demikian, kerangka teori ekologi religius berkembang dari pendekatan normatif menuju pendekatan holistik yang menggabungkan pengalaman religius, praktik ritual, serta kearifan lokal sebagai dasar etika ekologis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spiritual tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berfungsi sebagai medium transformasi kesadaran ekologis yang mampu membentuk perilaku berkelanjutan serta memberikan legitimasi moral terhadap upaya pelestarian lingkungan. Kontribusi ini relevan bagi berbagai disiplin ilmu seperti teologi lingkungan, antropologi ekologi, dan studi budaya karena menegaskan bahwa religiositas memiliki peran nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya metodologi studi ekologi religius melalui pendekatan yang mengintegrasikan analisis ritual, kosmologi, dan kearifan lokal, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual, adaptif, dan mampu menjembatani pengetahuan tradisional dengan pendekatan ilmiah modern dalam memahami dinamika ekologis berbasis spiritual. Implikasi praktis penelitian ini tampak pada pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas yang memanfaatkan nilai, ritual, dan kearifan lokal sebagai fondasi etika ekologis. Praktik seperti larangan menebang pohon tertentu, pengaturan musim penangkapan ikan, serta rotasi lahan pertanian menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat mendukung konservasi berkelanjutan. Pendekatan ekospiritual juga relevan untuk pendidikan lingkungan dan kebijakan publik karena memungkinkan integrasi nilai moral dan spiritual dalam membangun kesadaran ekologis kolektif, sehingga upaya konservasi menjadi lebih efektif, kontekstual, dan diterima masyarakat.

Kesimpulan

Hasil kajian ini menegaskan bahwa ekospiritualitas masyarakat adat Benawas di Rimba Kobar menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran ekologis yang holistik dan berkelanjutan melalui integrasi nilai moral, spiritual, sosial, dan ekologis dalam praktik sehari-hari. Kesadaran ekologis tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis, sehingga mendorong tanggung jawab etis terhadap alam serta penolakan terhadap paradigma antroposentris. Kearifan lokal berperan sebagai landasan etika yang adaptif, memungkinkan negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Secara teoretis dan praktis, temuan ini memperkuat ekologi religius sebagai pendekatan kontekstual, berbasis komunitas, dan relevan bagi konservasi lingkungan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abas, A., Aziz, A., & Awang, A. (2022). A Systematic Review On The Local Wisdom Of Indigenous People In Nature Conservation. *Sustainability*, 14(6), 3415.
- Adam, R. (2022). The Dynamic of Religion and Ecology in Indonesia: An Overview of Environmental Social Movements From 1990-2022. *Jurnal Sosiologi Agama*, 1(1), 63-78.
- Bock, C. (2024). Ecospiritual Praxis: Cultivating Connection to Address the Climate Crisis. *Religions*, 15(11).
- Carfore, K. (2021). Ecofeminist Theology: Intersectional Justice and Plumwood's Philosophical Animism. *Feminist Theology*, 29(3), 234-246.
- Diarsa, L. K. E. P., & Haq, M. Z. (2024). Echoes of Justice: The Impact of Laudato Si and Laudate Deum on Addressing Injustice in Our World. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(4), 311-322.

- Efendi, D., Ade, A. M., & Mahadika, A. (2022). The Spiritual-Ecological Approaches of Indigenous Communities of Tidore Towards Environmental Conservation. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 75-96.
- Gafuraningtyas, D., Koestoer, R. H., Setiadi, H., & Lessy, M. R. (2024). Transformative Pathways of Agrarian Reform: Comparative Bibliometric Insights of Southeast Asia and Indonesia Cases. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(1), 38-53.
- Ginting, E. K. (2025). Ecospirituality: Aron as a Lived Religion and Ecological. *Renai*, 11(2), 83-94.
- Haryono, S. C. (2021). Mystical Kinship of Creation: A Foundation of Ecospirituality for Interreligious Ecological Movements. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 2(1), 46-59.
- Kwirinus, D., Raharso, A. T., & Dendi, I. (2026). Critical Ecospirituality and Ecclesial Subsidiarity A Reflection on Sean McDonagh's Environmental Theology for Agrarian Justice in. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 200-219.
- Kwirinus, D., Riyanto, A., & Damianus, K. (2025). The Phenomenon of the Ecological Crisis and the Problem of Climate Change: A Holistic-Synthetic Biocentric Perspective. *Internasional Journal of Environmental Sciences*, 11(7).
- Kwirinus, D., Wijanarko, R., Pandor, P., & Emanuel, F. (2025). Ecological Colonialism and Local Resistance: A Genealogy of Power in the Style of Foucault and Sean McDonagh ' s Ecotheology in West Kalimantan. *Journal of World Science*, 4(10), 1453-1467.
- Kwirinus, D., Wijanarko, R., Raharso, A. T., & Dendi, I. (2025). Critical Ecospirituality for the Realization of the Bonum Commune and Agrarian Justice in Sekadau, West Kalimantan: A Postcolonial Deconstructive Approach. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 3(4), 369-390.
- Messias, T. (2024). From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato sí Ecological Spirituality beyond Christian Religion. *Religions*, 15(1).
- Orlando, H. V. (2025). Eco-spirituality in the Modern Era : A Study of Ecological Sociology and Social Ecology Theory. *Journal of Sumatera Sociological Indicators*, 4(2), 441-450.
- Platovnjak, I. (2019). The Ecological Spirituality In The Light Of Laudatosì. *Nova Pristnost*, 17(1), 75-91.
- Rafiqi, I. D. (2025). Recognition of Indigenous Peoples Values in Indonesia for Policy Addressing Climate Change. *Journal of Law and Legal Reform*, 6(1), 1-40.
- Risamasu, M. (2025). From Marginalisation To Mission: Akit's Indigenous Ecological Knowledge For Transmissional Ecotheology. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), 1-14.
- Roccia, M. (2024). Christianity and Anthropogenic Climate Change: A Broad Overview of the Catholic Church's Response and Some Reflections for the Future. *Religions*, 15(6).
- Soelistyowati, S. (2024). Reassessing State Responsibility for Indigenous Rights to Natural Resources Based on Justice Principle. *Jambe Law Journal*, 7(1), 149-167.
- Tomateo, C., & Grabowski, Z. (2024). Indigenous Justice Frameworks For Relational Ethics In Land-Based Design. *Ecosystems and People*, 20(1), 1-19.
- Wahyuni, D., Octavia, I. A., Karista, K., Sabna, A., & Martalia, M. (2025). The Religious Cosmology of Indigenous Communities for Maintaining Ecological Balance in the Mentawai Islands, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 24(1), 137-172.

- Winslow, L. D. (2023). An Ecospirituality Of Nature's Beauty: A Hopeful Conversation In The Current Climate Crisis. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), 1-6.
- Yulisinta, F., Murniati, J., & Eigenstetter, M. (2024). Spiritual Ecology and Indigenous Wisdom: Cultural Foundations for Sustainable Environmental Practices in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 8(3), 185-202.